

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Karya sastra secara umum merupakan representasi kondisi sosial budaya tertentu, ia hadir melalui penghayatan pengarang dalam memandang kondisi realitas dengan menyiratkan wacana tertentu dalam menyikapi hal tersebut. Pengarang mendapatkan ide atau gagasan mengenai kreativitas karya yang ia buat melalui tindakan dan pemikirannya terhadap interaksi orang-orang yang ada disekitarnya maupun proses pembacaannya sendiri yang dituangkan dalam sebuah karya sastra. Hal ini sejalan dengan Ratna (2008: 106) yang menyatakan bahwa hakikat karya sastra adalah kreativitas dan imajinasi. Kondisi ini membuat karya sastra tak hanya dapat digunakan sebagai ruang tamasya estetik dan hiburan belaka. Lebih dari itu, sebuah karya sastra juga menampilkan sisi yang lain untuk dibaca guna memperoleh khazanah pengetahuan yang diselipkan oleh pengarang.

Dalam perkembangan sejarah kesusasteraan Indonesia, pengaruh kolonialisme tidak bisa diabaikan. Sastra Indonesia sejatinya bukanlah sastra yang hadir secara natural, namun dibentuk oleh pengalaman dan kondisi yang melatarbelakanginya termasuk rekaman segala bentuk praktik kolonialisme yang pernah terjadi, sehingga hubungan keterkaitan keduanya tidak dapat dipisahkan. Hal ini juga dapat dilihat dari jejak munculnya karya sastra melayu rendah (Tionghoa) yang dapat dijadikan sampel untuk merepresentasikan kecenderungan novel kolonial maupun pascakolonial seperti cerita *Nyai Dasima* (1896) dan cerita *Nyai Paina* (1900) lalu dilanjutkan dengan karya sastra Hindia Belanda, *Max Havelaar* dan *manusia bebas* (1860-1975) yang kemudian dilanjutkan dengan angkatan Balai Pustaka seperti *Sitti Nurbaya* (1922) dan

Salah Asuhan (1928) serta berbagai macam karya sastra lain sampai saat ini yang masih terpengaruh pada paradigma kolonial tersebut (Faruk, 2007: 18-19).

Karya sastra pascakolonial merupakan salah satu corak kesusasteraan Indonesia yang memberikan warna dalam perkembangannya. Dengan membawa refleksi wacana tentang kolonialisme, karya sastra jenis ini memperkenalkan identifikasi berupa mimikri, hibriditas, ambivalensi serta resistensi yang mengukuhkan bahwa sesungguhnya wilayah bekas jajahan belum benar-benar bebas dari kolonisasi. Karya sastra jenis ini juga menampilkan sebuah tawaran gagasan terhadap praktik kolonialisme yang pernah terjadi. Lo dan Helen (Faruk, 2007: 15) menyatakan bahwa pascakolonial juga mencakup respon perlawanan atau wacana tandingan dari masyarakat terjajah terhadap penjajahan itu, tanpa menghilangkan perhatian pada kemungkinan adanya ambiguitas atau ambivalensi. Adanya negosiasi terhadap gagasan wacana yang ditanamkan sejak lama perihal orang-orang Indonesia yang primitif, lemah, tidak rasional, dan percaya pada hal-hal mistik menjadi sebuah legitimasi cara pandang dan berpikir yang diadopsi oleh masyarakat Indonesia. Dalam perkembangan karya sastra modern, kondisi ini menjadi hegemoni sekaligus tantangan tersendiri karena upaya merevisi gagasan yang dianggap dominan adalah kerja-kerja yang tidak mudah. Memahami karya sastra corak ini menjadi sebuah usaha penting dalam membebaskan diri dari jejak kolonialisme yang pernah ada. Sebagai salah satu upaya membongkar ideologi pengarang, dekolonisasi, dan lebih jauh untuk merevisi pandangan kolonial mengenai wacana yang mengiringinya tentang pribumi serta mengetahui bentuk-bentuk resistensi yang hadir secara non fisik dalam karya tersebut.

Dalam perkembangan beberapa dekade terakhir, bentuk-bentuk prosa pascakolonial di Indonesia banyak hadir misalnya novel *Tetralogi Pulau Buru* karya Pramoedya Ananta Toer yang menceritakan tentang perlawanan pribumi yang disimbolkan dengan tokoh Minke dan Nyai

Ontosoroh menghadapi kuasa pemerintah kolonial. Selain itu, juga terdapat novel berjudul *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan yang menggunakan latar kolonial sebagai penyebab seorang tokoh Dewi Ayu menjalani masa-masa kelam dalam hidupnya.

Salah satu penulis Indonesia mutakhir yang cukup konsisten terhadap isu pascakolonial yang mewujud dalam karya sastranya ialah Iksaka Banu. Lahir di Yogyakarta, 7 Oktober 1964. Merupakan cerpenis Indonesia yang terkenal dengan isu pascakolonial di dalam karya-karyanya. Sejak kanak-kanak tulisannya dimuat di rubrik anak *Harian Angkatan Bersenjata*, *Kompas* dan majalah *kawanku*. Pada tahun 2000 ia mencoba menulis cerpen dan dimuat di majalah *Matra*. Sejumlah karyanya muncul di majalah *Femina*, *Horison*, *Majas*, *Jurnal Perempuan*, *Litera*, juga di koran *Media Indonesia* dan koran *Tempo*. Dua buah cerpennya “*Mawar di Kanal Macan*” dan “*Semua untuk Hindia*” berturut-turut terpilih menjadi salah satu dari 20 cerpen terbaik Indonesia versi Pena Kencana tahun 2008 dan 2009.

Konsistensinya dalam menulis cerpen berlatar wacana kolonial mengantarkannya memenangkan penghargaan Kusala Sastra Khatulistiwa 2014 kategori Prosa untuk buku kumpulan cerpennya berjudul *Semua untuk Hindia*. Lalu antologi cerpennya yang berjudul “*Teh dan Pengkhianat*” kembali meraih penghargaan kusala sastra khatulistiwa 2019 kategori prosa. Keunikan karyanya yang ‘berani’ membawa narasi kolonial sebenarnya tidak banyak dilakukan oleh penulis-penulis cerpen Indonesia, sehingga cerita-cerita yang ia buat memiliki kemungkinan satu tawaran warna baru dalam proses kreatifnya.

Iksaka Banu lewat cerpen-cerpennya menghadirkan narasi tentang kolonial, ia menempatkan tokoh kulit putih sebagai protagonis dalam cerpen-cerpennya. Hal ini bukan tanpa sebab, Iksaka Banu meletakkan resistensi yang dikamufleskan melalui tokoh tersebut. Wacana tentang pandangan oposisi biner, dikotomis dan dominasi ia rekonstruksi ulang menjadi pandangan subtil

(halus) tentang jati diri pribumi sebenarnya. Narasi yang ia bawa mengarahkan pada kemungkinan hadirnya resistensi atas wacana terhadap kondisi pribumi selama ini serta fakta sejarah yang tidak banyak dimunculkan dalam teks-teks sejarah yang beredar. Maka resistensi seperti apa yang hendak ia ciptakan? Dalam pada kecurigaan tersebut, resistensi merupakan sesuatu yang jamak. Ia tidak bisa dianalisis dengan membaca karya secara tekstual saja. Namun juga mewakili simbol-simbol dan perwujudan tertentu.

Antologi cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu merupakan bagian menarik untuk dibahas dalam khazanah kesusasteraan Indonesia khususnya bercorak pascakolonial. Latar kolonial di dalam narasi cerpen-cerpennya, kemungkinan berkaitan erat dengan efek dari kolonialisme yang pernah hadir di Indonesia sehingga gagasan ini akan lebih tepat jika dipertautkan dengan wacana Pascakolonial karena akan mengarahkan pada pembacaan ulang terhadap konstruksi pola-pola yang kolonial yang hadir dengan gaya baru. Pola cerita secara umum mengenai resistensi yang ia tanamkan pada tokoh kolonial dalam ceritanya. Hal ini merupakan sebuah kemungkinan dari hadirnya gaya penulisan baru dalam memanfaatkan aspek historis yang mengarahkan pada adanya resistensi atau wacana yang seluruhnya berlatar kolonial. Selanjutnya keunikan teks yang berbasis sejarah relasi pribumi dan Belanda menjadi refleksi dalam membaca sejarah. Meskipun Iksaka Banu tidak mengalami secara langsung praktik kolonial yang ada, namun karyanya seolah membuka tabir wacana yang telah sejak lama ditanamkan tentang kolonial terhadap pribumi dan menawarkan alternatif pandangan akan hal tersebut.

Perwujudan tokoh kulit putih dengan watak protagonis secara umum dalam antologi cerpen *Teh dan Pengkhianat* menyiratkan sebuah kontra hegemoni dengan keberpihakan pengarang terhadap pribumi melalui narasi yang ia letakkan pada tokoh kolonial. Iksaka Banu

memutarbalik pemahaman umum yang sejak lama telah dinarasikan oleh sumber-sumber teks dan cerita turun-temurun. Alih-alih menunjukkan gambaran pribumi yang selalu tunduk pada kolonial, Iksaka Banu malah menunjukkan resistensinya melalui suara-suara yang ia titipkan dalam tokoh-tokoh protagonis kolonial dalam ceritanya. Narasi dan deskripsi yang ia ciptakan syarat akan muatan resistensi terhadap dominasi kolonial. Dalam perspektif tersebut, Iksaka Banu hendak menyuarakan bahwa pribumi tidak selalu dianggap sebagai golongan subversif dan tersubordinasikan namun ia juga mampu melakukan resistensi dan memberikan inspirasi. Suara inilah yang menjadi bagian penting dan sentral dalam pembahasan antologi cerpen *Teh dan Pengkhianat* ini. Sehingga apa yang dilakukan oleh Iksaka Banu merujuk pada perspektif tertentu. Membaca resistensi dalam hal ini menjadi sebuah alternatif memandang kolonial dan kedudukan pribumi sebagai negara bekas jajahan.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis resistensi dalam antologi cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu dengan menggunakan kajian pascakolonial. Cerpen-cerpen dalam antologi ini syarat akan praktik kolonialisme yang dialami masyarakat Indonesia dari penjajahan Belanda. Berbagai macam wacana oposisi biner yang digambarkan dalam setiap cerpen tersebut selalu disertai dengan suara yang diwakilkan oleh tokoh protagonis kulit putih yang melakukan konter-hegemoni. Oleh sebab itu, aspek-aspek yang diambil dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk resistensi yang terdapat dalam cerpen-cerpen tersebut dalam kerangka pascakolonial.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut, bagaimanakah bentuk resistensi dalam antologi cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu perspektif pascakolonialisme?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu, mengetahui bentuk-bentuk resistensi ideologis dalam antologi cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian analisis dalam kumpulan cerita *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu diharapkan dapat memberikan manfaat praktis maupun teoretis.

1.5.1 Manfaat Teoretis

1. Penelitian ini melihat keterkaitan antara teks sastra dan kolonialisme yang menunjukkan adanya ketimpangan relasi dan wacana antara keduanya.
2. Penelitian ini merupakan model aplikasi dari paradigma pascakolonialisme dalam antologi cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu yang terdapat persoalan resistensi dan ideologi.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Dapat dijadikan sebagai referensi bagi pelajar, mahasiswa dan civitas akademik yang ingin melakukan penelitian serupa di masa akan datang dengan karya sastra sejenis.
2. Dapat dijadikan sebagai apresiasi karya sastra, khususnya kesusastraan Indonesia.
3. Dapat dijadikan bahan ajar sastra, khususnya pascakolonialisme.

1.6 Penjelasan Istilah

1. Cerpen

Merupakan cerita berbentuk prosa pendek yang relatif (Suyanto, 2012: 46).

2. Resistensi

Menurut Codjoe (Lahpan, 2002: 20) merupakan tindakan atau sekumpulan tindakan yang dibentuk untuk membebaskan rakyat dari penindasnya.

3. Kolonialisme

Kolonialisme berarti suatu yang menyangkut masalah yang berkaitan dengan dominasi yang dilakukan suatu negara terhadap negara lain yang lemah (Ratna, 2008: 20).

4. Pascakolonialisme

Pascakolonialisme merupakan kajian tentang kondisi perlawanan terhadap dominasi kolonialisme dan warisan-warisan kolonialisme (Lomba, 2003: 15)